ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i1.4724

PENDIDIKAN KARAKTER GOTONG ROYONG MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SDN 15 AMPANG GADANG

Character Education of Mutual Cooperation Through the Implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education and Character Education Subjects at SDN 15 Ampang Gadang

Arismanto & Yulia Rahman
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
arismanto938@gmail.com; yuliarahman@iainbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 20, 2024	Jan 4, 2025	Jan 16, 2025	Jan 21, 2025

Abstract

This research was motivated by several problems, namely, the implementation of the Pancasila student profile which was not optimal, especially regarding mutual cooperation. There are still students who have difficulty carrying out learning using collaborative methods at SDN 15 Ampang Gadang. The spirit of cooperation is fading among students at SDN 15 Ampang Gadang. Therefore, this research aims to determine Mutual Cooperation Character Education through the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education and Character Education Subjects at SDN 15 Ampang Gadang. The method in this research uses descriptive qualitative, namely, to reveal facts, circumstances, phenomena and circumstances that occur while the research is running. The informants in this research were Islamic

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Religious Education and Character Teachers. Meanwhile, the location of this research was carried out at SDN 15 Ampang Gadang and the data collection techniques used in this research were observation, interviews and documentation. The results of the research obtained regarding Mutual Cooperation Character Education through the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects are that Islamic Religious Education teachers appreciate and strongly support Mutual Cooperation Character Education. This form of appreciation was realized by creating a congregational noon prayer program in turns. The implementation of Mutual Cooperation Character Education is carried out at the planning, implementation and evaluation stages. Moral knowing from the planning, implementation and evaluation stages is quite good, because it is in accordance with theory. While the moral feeling is less formed, the moral action is more visible, because there is already a practice of mutual cooperation in implementation. The supporting factors are adequate facilities and infrastructure. The inhibiting factor is the lack of students' understanding of what must be done, in other words the lack of awareness of students to work together.

Keywords: Character Education, Mutual Cooperation

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa masalah yaitu, Penerapan profil pelajar pancasila yang kurang maksimal terutama tentang bergotong royong. Masih terdapat siswa yang kesulitan melaksanakan pembelajaran dengan metode kolaboratif di SDN 15 Ampang Gadang. Memudarnya semangat kerja sama dikalangan siswa SDN 15 Ampang Gadang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 15 Ampang Gadang. Teknik pengumpulan dan analisi data menggunakan deskriptif kualitatif yaitu, untuk mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan. Informan dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di SDN 15 Ampang Gadang dan adapun teknik pengumpulan data yang digunakan di penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh tentang Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu guru Pendidikan Agama Islam mengapresiasi dan mendukung sekali Pendidikan Karakter Gotong Royong. Bentuk apresiasinya tersebut diwujudkan membuat pogram sholat zuhur berjamaah secara bergiliran. Penerapan Pendidikan Karakter Gotong Royong dilakukan pada tahapan perencanan, pelaksanaan,dan evaluasi. *Moral knowing* dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah cukup baik, karena sudah sesuai dengan teori. Sedangkan *moral fellingnya* kurang terbentuk, sedangkan *moral actionnya* sudah lebih terlihat, karena sudah ada prakter gotong royongnya dalam pelaksanaan. Faktor pendukung nya yaitu, sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambatnya yaitu, kurangnya pemahaman peserta didik terhadap apa yang harus dilakukan dengan kata lain kurangnya kesadaran peserta didik untuk bekerja sama.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Gotong Royong

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan mengoptimalkan dari segi konten sehingga memberi peserta didik cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih dari berbagai alat pendidikan untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Muthoharoh, 2023).

Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir (Naufal et al, 2020).

Kurikulum Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Penelitian *Programmefor International Student Assesment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi ke enam dari bawah. Adapun untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke 74 dari 79 Negara.

Menyikapi hal tersebut, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum meliputi literasi, numerasi, dan survey karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep dibaliknya (Sari, 2019).

Dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengacu pada Keputusan Menristek Dikti No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyem purna kurikulum sebelumnya (Kepmendikbudristekdikti, 2022).

Menurut teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, belajar adalah memahami belajar sebagai proses pembentukan (*kontruksi*) pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Dimana pembentukan pengetahuan menuntut pesrta didik harus aktif selama proses kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, menyusun kosep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri. Sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik adalah membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang

telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar.

Teori konstruktivisme ini digunakan dalam penerapan kurikulum merdeka, terutama terlihat pada program projek penguatan profi pancasila, dimana Projek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan melatih peserta didik untuk menggali isu nyata di lingkungan sekitar dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah tersebut. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam proses pelaksanaan projek pemguatan pancasila peserta didik membentuk pengetahuan nya sendiri, menimbulkan ide-ide baru sesuai dengan topik yang ditentukan oleh guru, selain itu dalam proses pelaksanaan nya peserta didikan akan saling berinteraksi satu sama lainnya dalam berkolaboras menyatuhkan ide- ide yang dimiliki dalam menciptakan satu produk tertentu. Sesuai dengan pencanangan kurikulum merdeka belajar oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) bahwa Kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Nerita et al., 2023).

Salah satu aspek kurikulum merdeka yang menjadi perhatian adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan dilingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila.

Berdesarkan pedoman Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah kegiatan kokurikuler yang berfokus pada pendekatan proyek untuk memperkuat upaya dalam mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) (Kepmendikbudristekdikti, 2022).

Pelajar Pancasila adalah peserta didik yang memiliki karakter berdasarkan falsafah Pancasila atau nilai-nilai Sila Pancasila secara utuh dan menyeluruh. Setidaknya terdapat 6 dimensi dalam P5 yaitu: a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, b) Kebhinnekaan Global, c) Bergotong royong, d) Kreatif, e) Mandiri, dan Bernalar kritis (Sulistiyaningrum & Fathurrahman, 2023).

Berdasarkan dari penelitian tentang Problematika Implementasi Proyek P5 di Sekolah Dasar, bahwa terdapat beberapa kendala atau hambatan seperti, ketika guru menyampaikan

tujuan-tujuan P5 siswa sulit menerima, dalam pelaksanaan P5 banyak siswa yang kurang fokus, serta banyak siswa yang bermain-main. Selain itu karena kegiatan P5 ini masih baru seharusnya guru dan peserta didik dapat membiasakan dirinya dengan baik, akan tetapi masih masih memerlukan sebuah proses dalam melaksakannya, bukan hanya itu rasa bosan juga dialami oleh guru karena melakkan pengawasan dan pembimbingan terhadap perserta didik seharian penuh *full day,* hal tersebut juga dirasakan oleh peserta didik (Amelia, 2024).

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knonwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan Lickona, 2012).

Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama baik itu individu, individu dengan kelompok untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. sesuai dengan tujuan permendikbud gotong royong merupakan salah satu upaya peningkatan pendidikan karakter di sekolah (Mulyani et al., 2020).

Gotong royong ini merupakan pelajar yang memiliki semangat dalam melakukan gotong royong dangan bekerja sama, adanya rasa kepedulian yang tinggi, serta kegiatan berbagi antar sesama. Kemudian Profil Pelajar Pancasila juga harus memiliki skill untuk berkolaborasi agar pekerjaan dilakukan terasa lebih ringan. Dengan seringnya dilakukan kegiatan dalam bentuk bekerjasama, Pelajar Pancasila nantinya akan memiliki karakter yang suka tolong menolong, saling peduli, melakukan segala sesuatu dengan hati yang tulus dan ikhlas, sehingga, kerja sama yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Adapun pengertian gotong royong menurut Sudrajat mengatakan bahwa "Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga didalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan" (Sudrajat, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, karakter gotong royong merupakan karakter yang sangat penting untuk diterapkan melalui kurikulum merdeka, namun berdasarkan observasi dan wawancara yang dilukukan di SDN 15 Ampang Gadang pada 2 Oktober 2023, terdapat beberapa masalah terhadap penanaman karakter gotong royong melalui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Pertama, penanaman karakter gotong royong belum mendapat perhatian maksimal. Di sekolah SDN 15 Ampang Gadang ini sudah memiliki aturan tentang P5, tetapi guru belum

memaksimalkan waktu pembelajaran untuk membangun karakter goyong royong pada siswa. Hal ini belum memenuhi tuntutan kurikulum merdeka yang menekankan pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai nilai-nilai bangsa Indonesia.

Kedua, masih terdapat siswa yang kesulitan dalam melakukan pembelajaran dengan metode kolaboratif. Berdasarkan observasi yang dilakukan di Sekolah SDN 15 Ampang Gadang ini dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sudah ada pada modulnya pembelajaran kolaboratif, akan tetapi ketika belajar kolaboratif, siswa lebih minim bertanggung jawab ketimbang ketika disuruh belajar secara individu dan siswa tidak mau bekerja sama dengan temannya. Masalah ini juga diutarakan oleh peneliti lain, seperti Nur Mei Yulianty Ode. Dia menyebutkan bahwa pembelajaran kolaboratif juga sulit diterapkan karena memakan waktu yang cukup lama, sedangkan waktu untuk pembelajaran PAI dan Budi Pekerrti hanya dua jam saja untuk sekali petemuan. Hal ini tentu bertentangan dengan kurikulum merdeka, karena kurikulum merdeka itu menuntu siswa untuk belajar secara kolaboratif. Hal ini sesuai dengan pembelajaran kolaboratif yang menuntut siswa saling bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai pemahaman dan tujuan pembelajaran (Ode et al., 2017).

Ketiga, memudarnya semangat kerja sama dikalangan siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti di SDN 15 Ampang Gadang keteladanan gotong royong siswa sedikit memudar. Semangat kerja sama diantara siswa di sekolah menurun. Diantara mereka ada yang enggan dalam menyelesaikan persoalan bersama dan kurangnya juga komunikasi diantara mereka. Sehingga keteladanan gotong royongpun tidak terlaksana dengan maksimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa dapat disimpulkan penanaman karakter gotong goyong masih menghadapi beberapa masalah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanaman karakter gotong royong melalui kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dalam bentuk deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran sesuatu yang ingin diperoleh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data deskriptif, data dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Peneliti memilih pendekatan kualitatif berdasarkan tujuan

penelitian yaitu untuk mendapatkan gambaran mengenai Penanaman Karakter Gotong Royong Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 15 Ampang Gadang Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dari jenis penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, penelitian ini dilakukan untuk menerapkan fakta melalui penyajian data tanpa mengakaji hipotesis (Syam, 2000).

Lokasi penelitian adalah batas yang tentukan oleh focus atau objek penelitian. Pemilihan lokasi penelitian harus berdasarkan pertimbangan yang baik dan matang agar berjalan sesuai dengan rencana yang telah diterapkan.

Dalam Penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian yaitu di sekolah SDN 15 Ampang Gadang yang terletak di Ampang Gadang, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi awal selama peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dimana lokasi ini masih terdapat permasalahan karakter gotong royong, namun sekolah memiliki potensi untuk menanamkan karakter gotong royong melalui mapel PAI. Oleh karena itu peneliti memilih lokasi sebagai tempat lokasi penelitian.

Informan penelitian merupakan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kaualitatif informan terbagi menjadi dua yaitu, informan kunci, dan informan pendukung.

1. Informan kunci adalah informasi yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permaslahan yang diangkat peneliti. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 15 Ampang Gadang.
2. Informan pendukung adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis pembahasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 15 Ampang Gadang.

Teknik Pengumpulan Data adalah

1. Wawancara

   Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian secara lisan, dimana setiap pewawancara dan responden memiliki batasan peran tertentu. Dalam penelitian ini,

peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti mengenai permasalahan yang diteliti yaitu pemahaman guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada penanaman karakter gotong royong pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

2. Observasi

Observasi merupakan mengumpulkan data lansung dari lapangan. Observasi ialah suatu propses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai fenomena dalam situas yang sebenarnya. Observasi merupakan penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan indra terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dinalisa pada saat kejadian terjadi.

Peneliti menggunakan observasi langsung di sekolah dengan pengamatan pada penanaman karakter gotong royong pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data langsung dilapangan yang meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentasi dan data yang relevan dengan evaluasi hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan peneliti untuk dapat mengeksplorasi data yang terjadi dalam tahap penelitian sesuai dengan fokus permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter menjadi suatu dasar manusia dalam perilaku moral dikehidupan masyarakat yang bertanggung jawab, wujud peduli, sikap tolong menolong antar sesame, dan toleransi serta bentuk kontribusi demi terciptanya kepentingan orang khalayak ramai. Adapun nilai karakter yang menjadi salah satu dasar perilaku kehidupan bermasyarakat di Indonesia adalah sikap gotong royong sebagai bentuk partisipasi sosial dalam memfilter berbagai macam tantangan dan hambatan serta menjadi kebutuhan bagi masyarakat sekarang ini. Sebab itu, kurikulum merdeka mempunyai andil besar dalam penanaman karakter gotong royong pada mata pelajaran pendiikan agama islam. Salah satu program projek penguatan profil pelajar pancasila (p5) yakni penanaman karkater gotong royong yang dilakukan secara efektif dan utuh baik dalam kegiatan pemebelajaran maupun ekstrakurikuler lainnya. Sehingga kurikulum merdeka dapat membentuk karakter gotong royong peserta didik, sikap dan olah pikir, serta

beraksi berdasarkan nilai-nilai pancasila. Selain itu, semangat gotong royong juga mampu membangun kesadaran peserta didik dalam bekerja sama menciptakan haluan pendidikan nasional dengan mencerdaskan kehidupan bangsa secara utuh dalam menciptakan pribadi manusia Indonesia yang berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mengantongi akhlak yang mulia (Supriadi, 2024). Adapun indikator yang digunakan untuk mendeskripsikan gambaran pendidikan karakter gotong royong melalui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi peketi di SDN 15 Ampang Gadang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berikut akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dikulumpulkan oleh peneleiti terkait dengan dengan hasil wawancara dan observasi dapat disajikan data-data tentang pendidikan karakter gotong royong melalui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SDN 15 Ampang Gadang adalah sebagai berikut:

1. **Prespektif Guru PAI Dan Budi Pekerti Di SDN 15 Ampang Gadang Tentang Gotong Royong Dalam Pendidikan Agama Islam.**

   Prespektif merupakan pandangan atau cara pandang sesorang yang berguna untuk memaknai ataupun memahami sebuah kejadian dan permasalahan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru pendidikan agama Islam tentang bagaimana pandangan guru PAI tentang gotong royong dalam pendidikan agama Islam.

2. **Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter gotong royong melalui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti**

   a. Faktor Pendukung

      Terdapat beberapa faktor pendukung maupun penghambat dalam pendidikan karakter gotong royong melalui implementasi kurikulum merdeka pada mapel pendidikan agama islam dan budi pekerti. Adapun faktor pendung dan penghambatnya sebagai berikut:

      Guru PAI dan Budi Pekerti disana mengatakan bahwa:

      "Dalam pendidikan karakter gotong royong tentunya ada faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung dalam pendidikan karakter gotong royong yaitu banyak sekali, seperti infokus, leptop dalam penyampaian materinya, kemudian prakternya lansung peserta didik diarahkan ke lapangan seperti mushola sekolah"

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari pendidikan karakter gotong royong yaitu media pembelejaran yang memadai seperti infokus dan leptop serta sarana dan prasana yang ada seperti tempat ibadah yaitu mushola sekolah.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor pendukung dalam pendidikan karakter gotong royong yaitu sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru seperti infokus dan laptop yang digunakan untuk menampilkan video pembelajaran atau power point yang dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dan juga dapat mengasah kemampuan berfiikir peserta didik karena secara lansung mendengar dan melihat materi pembelajaran yang ditampilkan. Selain sarana dan prasarana yang menjadi faktor pendukung, kemudian ada juga kegiatan program-program prakter pembelajaran yang dilakukan dimushola sekolah seperti praktek sholat lima waktu atau penyelengaraan jenazah.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dari pendidikan karakter gotong royong melalui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yaitu:

Guru PAI dan Budi Pekerti mengatakan:

"Adapun faktor penghambat pendidikan karakter gotong royong yang muncul adalah biasanya peserta didik belum bisa memahami secara penuh tentang apa yang harus dilakukan"

Dari pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam pendidikan karakter gotong royong yang menjadi penghambat yaitu pesera didik belum bisa memahami tentang apa yang harus dilakukan, dengan kata lain kurangnya kesadaran dari dalam peserta didik terhadap pendidikan karakter gotong royong yang diberikan oleh gurunya.

Dari observasi yang peneliti lakukan juga terlihat bahwa peserta didik masih belom bisa memahami pembelajaran yang diberikan gurunya. Dengan metode pembelajaran kolaboratif misalnya, peserta didik itu dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunnya, akan tetapi masih terdapat peseta didik yang masih kurang mengerti dan tidak tahu apa yang mau di kerjakan. Jadi penanaman karakter gotong royong nya tidak terlaksana karena peserta didik belum bisa memahami apa yang harus dilakukannya.

Jadi, faktor pendukung dan penghambat dari pendidikan karakter melalui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam adalah media, alat, dan sarana prasarana yang mendukung dan yang menjadi pengahmabat kurangnya pemahaman peserta didik terhadap apa yang harus dilakukan dengan kata lain kurangnya kesadaran peserta didik untuk bekerja sama.

Selain menyampaikan apresiasi terhadap pentingnya pendidikan karakter gotong royong, guru membuat program sholat zuhur bejamaah secara bergiliran. Bergiliran nya yaitu dari kelas 4 sampai kelas 6, kelas 1 sampai 3 tidak ada diberikan agenda sholat zuhur berjamaah di mushola sekolah. Sebelum melakukan sholat zuhur berjamaah peserta didik bergotong royong membersihkan mushola yang akan dilakukan sholat nantinya. Peserta didik yang mendapat giliran sholat zuhur berjamaah di mushola sekolah akan bagi tugas masing-masing oleh ketua kelas atau guru pendidikan agama islamnya. Sepeti ada beberapa orang yang menyapu dulu, habis itu ada juga yang membentangkan karpet. Setelah mushola bersih tugas nya dibagi lagi, seperti siapa yang azan, siapa nanti yang iqomat dan siapa nanti yang baca do'a. Setalah itu ada masukan dan ceramah pendek untuk menambah pengetahuan peserta didik dari guru pendidikan agama islamnya. Semua kegiatan itu tentunya tak luput dari pengawasan guru pendidikan agama islam. Fungsi dari pengawasan ini tentunya supaya peseta didik lebih disiplin mengerjakan tugasnya masing-masing. Dampak dari kegiatan gotong royong yang dilakukan yaitu tentunya lingkungan sekolah terutama mushola akan menjadi bersih. Selain lingkungan bersih, peserta didik juga menjadi terbiasa untuk melakukannya dan sudah tau apa yang harus dilakukannya, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya diluar sekolah peserta didik juga akan melakukan hal yang sama ketika disekolah, karena disekolah sudah terbiasa melakukan gotong royong dan sholat berjama'ah.

3. Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SDN 15 Ampang Gadang

Dalam menerapkan pendidikan karakter gotong royong melalui kurikulum merdeka guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 15 Ampang Gadang melukan melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Perencanaan

1) Penyusunan Modul Pembelajaran

Pedidikan karakter adalah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik. Adapun menurut Omeri, pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (*knowledge*), kesadaran atau kemauan (*willingness*), dan tindakan (*action*) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, maupun tanah air (Kurniawati, 2017).

Kurikulum merdeka memiliki program yang disebut Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat dengan (P5). Didalam P5 terdapat 6 dimensi, salah satu nya yaitu dimensi gotong royong. Pendidikan karakter gotong royong juga dimuat didalam modul pembelajaran

Berdasarkan analisi asepek perencanaan, maka dapat disimpulkan bahwa guru hanya menekan pada moral knowing saja. Kerena pada aspek perencanaan ini berisi pembahasan mengenai modul pembelajaran yang akan menjadi pedoman pembelajaran guru, di modul guru juga menekankan aspek gotong royong yang akan diajarkan pada siswa. Dari segi materi sudah mencakup juga indikator gotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

b. Pelaksanaan

1) Metode dan Pendekatan

Pendekatan Pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu (Baedowi & Anwar, 2021).

Didalam buku paket panduan untuk guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V, ditawarkan beberapa strategi pemebelajaran, seperti pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*, pendekatan pembelajaran aktif (*Active Learning),* pendekatan saintifik, pendekatan konstruktivisme. Buku paket ini juga menawarkan model pembelajaran seperti, model *discovery learning*, model Inquiry Learning, model problem based learning, model project based learning. Selain itu buku paket ini mewarkan banyak metode pembelajaran yaitu, ceramah, diskusi,

market place activity (MPA), make a match, mind mapping, take and give, artikulasi, inquiri learning, number head together, jigsaw, student teams-achievement divisions (STAD), Kunjung Karya, Mind Mapping, cooperative learning, penugasan, tanya jawab, student questioner, video coment, problem based learning, drill, tutor sebaya, cooperative learning, TGT (*Teams Games Tournament*), penugasan, tanya jawab, make a match, snowball trowling, problem based learning (Baedowi & Anwar, 2021).

Pendekatan konstektual (Contextual Teaching and Learning /CTL) merupakan pendekatan yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata peserta didik. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan ini dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan semua materi PAI dalam buku siswa, terutama terkait dengan aspek akhlak. Guru dapat mengaitkan secara langsung perilaku terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Baedowi & Anwar, 2021). Tugas seorang guru dalam pendekatan pembelajaran kontekstual adalah membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan fokus pada strategi daripada hanya memberikan informasi. Guru harus mampu mengelola kelas sebagai tim yang bekerja sama untuk menemukan hal-hal baru bagi setiap anggota kelas (siswa). Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih menekankan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, penerapan CTL sangat cocok sebagai wadah pendidikan karakter gotong royong, karena didalam komponen CTL adanya kerja sama antar siswa dalam suatu kelompok yang dapat meningkatkan kehidupan sosial peserta didik, dengan kata lain ilmu yang diajarkan oleh guru disekolah seperti melakukan perilaku terpuji sebagai bentuk mengimani asmaul husna benar-benar dapat dilakukan dalam kehipuan sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan konsep CTL itu sendiri yaitu mengaitkan atau mengubungkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan nyata peserta didik.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter gotong royong melalui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti

a. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung maupun penghambat dalam pendidikan karakter gotong royong melalui implementasi kurikulum merdeka pada mapel pendidikan agama islam dan budi pekerti. Adapun faktor pendung dan penghambatnya sebagai berikut:

Guru PAI dan Budi Pekerti disana mengatakan bahwa:

"Dalam pendidikan karakter gotong royong tentunya ada faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung dalam pendidikan karakter gotong royong yaitu banyak sekali, seperti infokus, leptop dalam penyampaian materinya, kemudian prakternya lansung peserta didik diarahkan ke lapangan seperti mushola sekolah"

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari pendidikan karakter gotong royong yaitu media pembelejaran yang memadai seperti infokus dan leptop serta sarana dan prasana yang ada seperti tempat ibadah yaitu mushola sekolah.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor pendukung dalam pendidikan karakter gotong royong yaitu sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru seperti infokus dan laptop yang digunakan untuk menampilkan video pembelajaran atau power point yang dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dan juga dapat mengasah kemampuan berfiikir peserta didik karena secara lansung mendengar dan melihat materi pembelajaran yang ditampilkan. Selain sarana dan prasarana yang menjadi faktor pendukung, kemudian ada juga kegiatan program-program prakter pembelajaran yang dilakukan dimushola sekolah seperti praktek sholat lima waktu atau penyelengaraan jenazah.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dari pendidikan karakter gotong royong melalui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yaitu:

Guru PAI dan Budi Pekerti mengatakan:

"Adapun faktor penghambat pendidikan karakter gotong royong yang muncul adalah biasanya peserta didik belum bisa memahami secara penuh tentang apa yang harus dilakukan"

Dari pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam pendidikan karakter gotong royong yang menjadi penghambat yaitu pesera didik belum bisa memahami tentang apa yang harus dilakukan, dengan kata lain kurangnya kesadaran dari dalam peserta didik terhadap pendidikan karakter gotong royong yang diberikan oleh gurunya.

Dari observasi yang peneliti lakukan juga terlihat bahwa peserta didik masih belom bisa memahami pembelajaran yang diberikan gurunya. Dengan metode pembelajaran kolaboratif misalnya, peserta didik itu dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunnya, akan tetapi masih terdapat peseta didik yang masih kurang mengerti dan tidak tahu apa yang mau di kerjakan. Jadi penanaman karakter gotong royong nya tidak terlaksana karena peserta didik belum bisa memahami apa yang harus dilakukannya.

Jadi, faktor pendukung dan penghambat dari pendidikan karakter melalui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam adalah media, alat, dan sarana prasarana yang mendukung dan yang menjadi pengahmabat kurangnya pemahaman peserta didik terhadap apa yang harus dilakukan dengan kata lain kurangnya kesadaran peserta didik untuk bekerja sama.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SDN 15 Ampang Gadang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Prespektif guru PAI dan Budi Pekerti di SDN 15 Ampang Gadang tentang gotong royong dalam pendidikan agama islam yaitu, sangat mengapresiasi dan mendukung sekali serta menerapkannya dalam pendidikan karakter, karena didalam agama islam kita dituntut untuk saling tolong menolong sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam al-quran surat al-maidah ayat 2 yang menyuruh kita untuk saling tolong menolong.

Bentuk apresiasi guru terhadap pendidikan karakter gotong royong ini berdampak pada aspek kepedulian yaitu menumbuhkan kepedulian terhadap kebersihan mushola sekolah dan aspek kolaborasi yaitu kerja sama antara peserta didik dalam melakukan kegiatan di mushola.

Pendidikan karakter gotong royong melalui kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 15 Ampang Gadang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, perencanaan, pelakaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan penyusunan modul dan penyusunan materi pembelajaran yang berkaitan dengan aspek pendidikan karakter gotong royong. Pada tahap pelaksanaan dapat dilihat dari metode, pendekatan, media, dan lembar kerja peserta didik. Pada tahap evaluasi pendidikan karakter gotong royong yang didapat, yaitu dengan cara memeriksa hasil tes atau ujian yang dilakukan bersama-sama guru dengan peserta didik.

Moral knowing dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah bagus, karena sudah sesuai dengan teori. Sedangkan moral fellingnya kurang terbentuk, sedangkan moral actionnya sudah bagus juga karena sudah ada prakter gotong royongnya dalam pelaksanaan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter gotong royong melalui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah media, alat, dan sarana prasarana yang mendukung dan yang menjadi pengahamabat kurangnya pemahaman peserta didik terhadap apa yang harus dilakukan dengan kata lain kurangnya kesadaran peserta didik untuk bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, L., Khoirunnisa, R., Putri, S. K., & Prihantini, P. (2024). Problematika Implementasi Proyek P5 di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 1469-1475.

Baedowi, S., & Anwar, H. M. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Fitrah, M., & Luthfiyah, L. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak.

Kepmendikbudristekdikti, K. (2022). Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Menpendikbudristek, 2022, 1–112.

Kurniawati, P. (2017). Pendidikan Karakter. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Lickona, T. (2012). Character Matters: Persoalan Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, A., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. Lectura: Jurnal Pendidikan, 11(2), 225-238.

Muthoharoh, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasinya. Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 125-132.

Naufal, H., Irkhamni, I., & Yuliyani, M. (2020). Penelitian penerapan program sistem kredit semester menunjang terealisasinya merdeka belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan. Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan, 1, 141-148.

Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. Jurnal Education and development, 11(2), 292-297.

Ode, N. M. Y., Bialangi, N., & Ischak, N. I. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tata Nama Senyawa Kimia di SMA Negeri 1 Telaga Biru TA 2015/2016. Jambura Journal of Educational Chemistry, 12(2), 157-164.

Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1).

Sudrajat, A. (2014). Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. Jurnal Profesi Keguruan, 9(2), 121-128.

Supriadi, M., Achmadi, A., & Atmaja, T. S. Implementasi pendidikan karakter gotong royong melalui budaya sekolah di SMP Negeri 22 Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 13(1), 55-62.

Syam, N. (2000). Metodologi Penelitian Dakwah. Surabaya: Ramadhani.